

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kunci utama guna mencetak generasi berkualitas yang mampu bersaing, berpikir kreatif, dan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan dunia.<sup>1</sup> Di tengah pesatnya perkembangan era digital, fungsi pendidikan kini mulai bergeser. Sekolah bukan lagi sekadar tempat untuk mentransfer ilmu, melainkan wadah untuk melatih siswa supaya mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menciptakan inovasi.<sup>2</sup>

Hal tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Ayat 1). Regulasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus dirancang secara sadar serta terencana supaya siswa bisa aktif mengembangkan seluruh potensi mereka baik dari segi kecerdasan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).<sup>3</sup> Dengan demikian, proses pembelajaran harus dirancang secara bermakna, interaktif, dan memberikan peluang untuk siswa agar lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya.

---

<sup>1</sup> Dince Putri Juita et al., "Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan," *IMEIJ Indo-Math Edu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3068–3077.

<sup>2</sup> Muhammad Ainun Najib and Binti Maunah, "Inovasi Pendidikan Di Era Digital (Studi pelaksanaan pembelajaran Di Jenjang SD-SMP Kabupaten Tulungagung)," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 1–17.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

Pada jenjang pendidikan dasar, kualitas proses pembelajaran menjadi sangat penting karena pada tahap inilah kemampuan berpikir dasar, ketekunan, dan kebiasaan belajar siswa mulai terbentuk.<sup>5</sup> Pendidikan dasar memiliki fungsi strategis sebagai fondasi yang akan memengaruhi kualitas belajar siswa pada jenjang berikutnya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan pengalaman yang menyenangkan, dekat dengan konteks kehidupan, serta mendorong siswa berpikir secara mandiri. Tetapi pada realitanya, pembelajaran di sekolah dasar masih sering didominasi oleh guru. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang terlibat aktif. Kondisi ini membuat mereka tidak terbiasa berpikir kritis, sehingga kesulitan saat harus memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan.<sup>7</sup>

Matematika adalah salah satu pelajaran krusial yang tidak hanya punya andil besar dalam aktivitas kita sehari-hari, tapi juga menjadi fondasi penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup> Selain membekali siswa dengan pemahaman konsep dan keterampilan berhitung, pembelajaran matematika pada hakikatnya juga dirancang untuk mengasah pola pikir yang logis, kritis, analitis, serta sistematis dalam menghadapi berbagai bentuk

---

<sup>5</sup> Ridhatul Jannah et al., “Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 1991–1998.

<sup>6</sup> Ridhatul Jannah et al., “Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 1991–1998.

<sup>7</sup> Miftah Alfidyah, “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia* 1, no. 1 (2025): 1–9.

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). Hal 185

persoalan.<sup>9</sup> Atas dasar tersebut, matematika sejatinya merupakan keterampilan krusial yang membantu siswa mengatasi berbagai persoalan di kehidupan nyata. Demi mewujudkan hal itu, proses pembelajaran harus dikonsep secara kreatif, interaktif, dan kontekstual. Pendekatan ini akan memudahkan siswa memahami materi sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara maksimal.<sup>10</sup> Meskipun demikian, pada realitasnya masih banyak peserta didik di tingkat sekolah dasar yang mengalami hambatan dalam mencerna pesan atau instruksi yang terkandung di dalam soal cerita matematika. Keterbatasan dalam memahami konteks soal tersebut pada akhirnya menyulitkan mereka untuk merancang tahapan penyelesaian secara logis dan sistematis guna menemukan jawaban yang tepat.<sup>11</sup>

Berdasarkan data internasional, kualitas kemampuan matematika siswa Indonesia dinilai masih rendah, terutama pada aspek penalaran dan pemecahan masalah kontekstual. Hal ini terlihat dari hasil PISA 2022, di mana Indonesia hanya meraih skor rata-rata 366 jauh di bawah rata-rata global sebesar 472 dan menempati peringkat ke-70 dari 81 negara. Rendahnya capaian ini selaras dengan fakta bahwa hanya 18% siswa yang mampu mencapai Level 2 (kemampuan dasar untuk menginterpretasikan situasi sederhana secara matematis), sementara mayoritas siswa masih tertahan di Level 1 atau di

---

<sup>9</sup> Aidifa Asti Amelia et al., “Pemahaman Logika Matematika Dalam Pembelajaran Matematika,” *Journal of Creative and Innovative Research* 3, no. 1 (2026): 110–115.

<sup>10</sup> Dwi Ersi Destari, Rina Indriani, and Eka Ersi Destari, “Analisis Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Bahasa dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2026): 15–24.

<sup>11</sup> Buyung and Sumarli, “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah,” *Jurnal Variabel* 4, no. 2 (2021): 61–66.

bawahnya karena lemahnya literasi numerasi dasar serta kemampuan menyelesaikan soal non-rutin. Secara historis, kondisi ini kian memprihatinkan karena adanya penurunan skor dari 379 pada tahun 2018 menjadi 366 di tahun 2022, yang mengindikasikan adanya tantangan kompetensi yang bersifat sistemik pada tingkat pendidikan dasar.<sup>12</sup> Kenyataan ini menandakan bahwa keterampilan siswa Indonesia dalam memecahkan masalah matematika masih harus dibenahi. Jika kemampuan ini dibiarkan rendah, siswa akan kesulitan mengembangkan cara berpikir kritis. Dampak lanjutannya, mereka akan kurang mampu menyelesaikan berbagai persoalan nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Hasil observasi awal di kelas V MIN 1 Tulungagung memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika masih didominasi oleh metode ceramah serta pemberian latihan soal. Pendekatan yang cenderung searah ini membuat kondisi kelas kurang kondusif, banyak siswa yang kehilangan fokus, merasa mengantuk, asyik mengobrol dengan temannya, hingga sering meminta izin untuk keluar kelas. Ketika diminta maju mengerjakan soal, hanya sedikit siswa yang berani tampil, sementara yang lain memilih diam, menolak, atau bersembunyi agar tidak ditunjuk. Bahkan siswa yang mencoba mengerjakan soal di tempat duduk masih mengalami kesulitan menjelaskan langkah penyelesaian secara runtut

---

<sup>12</sup> Yesi Melisa Dewi, Eko Andy Purnomo, and Dwi Sulistyaningsih, "Studi Literatur Review: Analisis Kemampuan Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA Di Tinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (2025): 788–799.

<sup>13</sup> Nata Amanda et al., "Analisis Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Di MTs Surya Buana Malang," *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 8, no. 2 (2020): 89–92.

ketika harus mempresentasikannya di depan kelas. Di samping itu, beberapa siswa masih merasa kesulitan saat mengerjakan soal cerita. Mereka sering kali terkendala dalam memahami inti masalah, menentukan strategi yang tepat, serta menyusun tahapan penyelesaian secara terstruktur.<sup>14</sup>

Temuan dari hasil observasi tersebut sejalan dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara bersama guru matematika di MIN 1 Tulungagung. Beberapa siswa mengalami penurunan nilai dibandingkan tahun sebelumnya, terutama pada soal cerita dan soal pemecahan masalah yang memerlukan kemampuan menganalisis informasi, menentukan strategi, serta menyusun langkah-langkah penyelesaian secara sistematis. Siswa juga kesulitan memahami maksud soal, membedakan apa yang diketahui dan ditanyakan, serta menyampaikan jawabannya secara terstruktur. Kondisi tersebut memperlihatkan diperlukan model pembelajaran yang bisa memicu keaktifan siswa serta melatih mereka berpikir runtut, kreatif, dan kritis. Jika terus dibiarkan, kemampuan pemecahan masalah matematika mereka tidak akan berkembang optimal, sehingga berisiko mengganggu hasil belajar di jenjang berikutnya.<sup>15</sup>

Kendala siswa dalam mencerna soal cerita, minimnya partisipasi saat belajar, serta keterbatasan mereka dalam menjabarkan tahapan penyelesaian menjadi tanda bahwa materi matematika harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini penting supaya siswa bisa

---

<sup>14</sup> Observasi peneliti pada pembelajaran matematika kelas V di MIN 1 Tulungagung pada tanggal 22 November 2025 pukul 07.30 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Muhamad Arifin, sebagai guru mata pelajaran matematika kelas V di MIN 1 Tulungagung pada tanggal 22 November 2025 pukul 11.30 WIB.

lebih cepat menangkap konsep matematika sekaligus ikut terlibat aktif di kelas.<sup>16</sup> Model *Situation Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif pilihan yang sesuai. Model ini berfokus pada proses belajar melalui situasi nyata atau simulasi. Dengan menghadapkan siswa pada masalah sehari-hari, model ini mampu mendorong mereka untuk aktif terlibat sekaligus mengasah keterampilan memecahkan masalah.<sup>17</sup> Melalui situasi yang kontekstual, siswa dapat lebih mudah memahami permasalahan matematika, melatih kemampuan berpikir sistematis, serta meningkatkan keberanian dalam menyampaikan langkah penyelesaian masalah.<sup>18</sup> Melalui model *Situation Based Learning*, siswa diajak menghubungkan situasi nyata dengan proses berpikir kritis. Pendekatan ini membantu mereka membangun cara berpikir yang sistematis saat menyelesaikan berbagai persoalan matematika.<sup>19</sup>

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Situation Based Learning* (SBL) memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika. Beberapa penelitian menemukan bahwa model ini efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa SMP, meskipun pada aspek tertentu seperti disposisi

---

<sup>16</sup> Rachmawati and Revira Cahaya Zahira, “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Spldv Berdasarkan Teori Sasmita Berbantuan Quizwhizzer Ditinjau Dari Kemampuan Siswa,” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 6, no. 2 (2025): 335–343.

<sup>17</sup> Benazir Aqilah, Isrok’atun, and Asep Kurnia Jayadinata, “Situation-Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Creative Problem Solving Matematika Siswa,” *Pena Ilmiah* 2, no. 1 (2017): 1001–1010.

<sup>18</sup> Tio Tanra Azaria and Ugi Nugraha, “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan Di Kelas VI Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 9, no. 1 (2025): 1–11.

<sup>19</sup> Isrok’atun and Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

matematis hasil yang diperoleh belum menunjukkan peningkatan yang sama.<sup>20</sup> Penelitian lain membuktikan bahwa penerapan model *Situation Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara signifikan. Selain itu, model pembelajaran ini juga mendapatkan respon yang sangat positif dari siswa serta memberikan pengaruh nyata terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan persoalan matematika.<sup>21</sup>

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *model Situation Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal matematika. Meski demikian, kajian tersebut mayoritas masih berfokus pada tingkat SMP, sementara penerapannya di jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung guna melihat pengaruh model tersebut terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Situation Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Kelas V di MIN 1 Tulungagung”**. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat mendukung kemajuan dalam praktik mengajar, menjadi referensi guru

---

<sup>20</sup> Anisa Fatma, Kurnia Sari, and Elly Arliani, “Effectiveness of Situation Based Learning Model on Problem Solving Abilities and Mathematical Disposition,” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2023): 72–82.

<sup>21</sup> Ervita Murni Ambarita, Ropinus Sidabutar, and Yoel Octobe Purba, “The Effect of The Situation Based Learning ( SBL ) Learning Model on Students ’ Mathematics Problem Solving Ability on The VIII Class SPLDV Materials at SMP Negeri 2 Bandar Tradaging,” *EduMatika: Jurnal MIPA* 2, no. 4 (2022): 145–151.

dalam menerapkan strategi yang lebih efektif, serta membantu pihak madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan mendasar yang ditemukan di MIN 1 Tulungagung.

- a. Banyak siswa yang kesulitan memahami materi matematika, khususnya pada soal cerita yang membutuhkan analisis mendalam dan penyelesaian secara sistematis.
- b. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal sekaligus menjelaskan tahapan pengerjaannya secara runtut.
- c. Pendekatan pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru melalui metode konvensional seperti ceramah dan penugasan, sehingga interaksi siswa menjadi pasif.
- d. Pemanfaatan model pembelajaran yang inovatif, seperti *Situation Based Learning* yang berfokus pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika, masih belum diterapkan di sekolah tersebut.

## 2. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tetap terfokus pada inti masalah yang diteliti, penulis menerapkan beberapa batasan ruang lingkup sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) yang memanfaatkan konteks situasi nyata.
- b. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, dengan fokus utama pada penyelesaian soal cerita secara sistematis.
- c. Penelitian ini melibatkan siswa kelas V (lima) dan dibatasi hanya pada lingkup MIN 1 Tulungagung.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh model *Situation Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika kelas V di MIN 1 Tulungagung?

### D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh model *Situation Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika kelas V di MIN 1 Tulungagung.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan matematika, terutama mengenai penggunaan model *Situation Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD/MI. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan literatur tambahan bagi peneliti lain yang ingin mendalami efektivitas model pembelajaran berbasis situasi nyata.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Madrasah**

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak madrasah untuk menyusun dan menerapkan model pembelajaran matematika yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, lebih berkesan, serta efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sekaligus alternatif strategi dalam pembelajaran matematika. Melalui penerapan model *Situation Based Learning*, pendekatan ini dirancang untuk

meningkatkan keaktifan siswa, memperdalam pemahaman konsep, serta mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

c. Bagi Siswa

Penerapan model *Situation Based Learning* diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Selain itu, model ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan berbagai soal matematika.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset lanjutan. Fokusnya adalah pada penerapan model *Situation Based Learning* atau model kontekstual sejenis dalam pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada pengkajian pengaruh penerapan model *Situation Based Learning* terhadap kemampuan siswa kelas V MIN 1 Tulungagung dalam memecahkan masalah matematika. Dalam hal ini, model *Situation Based Learning* diposisikan sebagai variabel bebas, sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematika bertindak sebagai variabel terikat. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar matematika kelas V. Penelitian

dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan tidak membahas faktor-faktor lain di luar penerapan model *Situation Based Learning*.

## G. Penegasan Variabel

### 1. Penegasan Konseptual

#### 1) Model *Situation Based Learning*

*Situation Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran berbasis konstruktivistik yang dirancang untuk membantu siswa membangun konsep berpikir melalui pemahaman situasi tertentu.<sup>22</sup>

#### 2) Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kesanggupan seseorang dalam mengenali dan memahami suatu persoalan, serta menentukan strategi yang paling pas untuk menyelesaikannya.<sup>23</sup>

### 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penjelasan konsep tersebut, secara praktis, penelitian mengenai "Pengaruh Model *Situation Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V di MIN 1 Tulungagung" berfokus pada model pembelajaran yang memanfaatkan situasi nyata untuk mengasah kemampuan memecahkan soal matematika. Dalam penerapannya, guru menyajikan materi lewat studi kasus atau situasi tertentu, lalu siswa akan menganalisis masalah tersebut. Selanjutnya, siswa

---

<sup>22</sup> Isrok'atun and Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika.*, Hal 134

<sup>23</sup> Alyasha Eka Putri, Zahra Adhani Fazriah, and Shiffa Indra Wini, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 2, no. 1 (2024): 1–16.

diajak menyusun strategi penyelesaian secara logis dan sistematis, memecahkan masalah dengan kreatif, serta mengevaluasi kembali hasil kerja mereka. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran matematika kelas V dengan penerapan SBL, dan tidak membahas faktor lain di luar model pembelajaran tersebut.

## **H. Sistematika Penulisan**

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini merupakan pengantar karya tulis yang memuat unsur-unsur administratif dan pelengkap, meliputi: halaman judul, lembar persetujuan, dan lembar pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan serta surat pernyataan kesediaan publikasi. moto, halaman persembahan, dan prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran dan abstrak

### **2. Bagian Utama/Inti**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini mencakup deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling dan sampel, data dan sumber data instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, tahapan penelitian.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini mencakup deskripsi data dan pengujian hipotesis.

### BAB V PEMBAHASAN

Bagian pembahasan memberikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian, selanjutnya membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

### BAB VI PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran

#### 3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat daftar pustaka, dokumen pelengkap (lampiran), dan riwayat hidup penulis.